Aris Setiawan
segelas.kopi.manis@gmail.com

Pengajar di ISI Surakarta
Pengusul pengajuan anugerah kekayaan intelektual luar biasa bagi Rahayu Supanggah pada 2014

Pak Panggah Pensiun

Banyak alasan ketika seseorang memutuskan berkuliah di kampus seni. Salah satunya karena terdapat sosok yang diidolakan.

Namanya sering kali menjadi daya pikat dan daya tarik sekaligus garansi lahirnya karya seni unggul serta lulusan yang cerdas.

Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Rahayu Supanggah yang akrab disapa Pak Panggah adalah bagian dari sosok itu. Selain dikenal sebagai seorang komposer kelas dunia, ilmuwan gamelan, ia adalah seorang guru dan dosen karawitan yang disegani.

Persentuhan dengan dunia gamelan justru timbul karena keterpaksaan. Ia terpaksa masuk di Konservatori Karawitan (Kokar) Surakarta, setara sekolah menengah kejuruan saat ini, karena sekolah itu dipandang paling murah bagi murid dari keluarga melarat seperti Rahayu Supanggah.

Kala itu usianya 14 tahun. Pada 1965, sebelum meletus Gerakan 30 September, ia adalah siswa termuda yang dipilih sekolah untuk mengikuti misi kesenian ke Tiongkok. Di bangku Kokar, ia dibenci dan tak disukai guru-gurunya.

Ia dianggap merusak tatanan tradisi gamelan—pakem—lewat kreativitas yang tak terkendali. Ia hampir saja tidak lulus. Setiap hari mengajak guru-gurunya berdebat tentang konsep bergamelan. Bagi Panggah, pakem pada satu sisi adalah upaya mengangkat derajat musik gamelan agar tak lekas "rusak" atau hilang.

Pada sisi lain pakem adalah sebentuk pembekuan (kata lain: keterkungkungan) kreativitas. Ada ketakutan bila seseorang berkarya menabrak batas-batas tradisi. Panggah selalu berontak dengan risiko besar di depan mata: dikeluarkan dari sekolah!

Di bangku kuliah, nilai tabuh gamelan tak ada yang bagus. Penyebabnya sama. Ia dianggap mendekonstruksi tradisi karena mencari berbagai kemungkinan formulasi musikal yang lebih baru, segar, dan unik. Oleh dosennya, hal itu dipandang sebagai wujud pembangkangan.

Kenakalannya itu diirik Gendhon Humardani, ketua/rektor kampus tempat ia kuliah. Dia justru dibalat menjadi Ketua Jurusan Karawitan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Aneh bukan? Begitulah kampus seni kala itu. Mahasiswa dengan pemikiran dan gagasan yang cemerlang diminta memimpin sebuah departemen.

Kenyataan yang demikian menunjukkan sisi intelektual dan kreativitas telah melampaui mahasiswa sebaya. Pada kemudian hari, Panggah menjadi komponis gamelan yang paling hangat diperbincangkan.

Ia menjadi penata musik, tari, film, dan berkolaborasi dengan berbagai musikus terkenal dunia. Menjadi peneliti, etnomusikolog, dan tentu saja dosen yang dipuja mahasiswa.

Saat ia merampungkan studi master dan doktoral di Universite de Paris VII (Prancis), namanya semakin moncer dan pergaulannya kian lintas batas. Karya-karyanya ditampilkan di banyak negara. Ceramahnya dinanti. Buku-bukunya menjadi rujukan penting dalam ranah kekaryaan musik dan gamelan.

Karya Rahayu Supanggah, bahkan dari yang paling awal, telah mampu memberi inspirasi yang luar biasa bagi para pelaku musik. Kenakalan kreativitas yang tidak terbendung sejak belajar karawitan secara formal di konservatori banyak menawarkan perspektif kebaruan dalam dunia musik karawitan (gamelan) baik secara teori maupun praktik.

Secara teori, ia misalnya, telah membongkar konsep tentang "gata" yang dipandang secara keliru oleh sebagian peneliti Barat. Ia juga banyak menulis buku, makalah, dan artikel tentang gamelan secara visioner.

Dampak Luar Biasa

Kehadiran sebagai pembicara di berbagai forum ilmiah di universitas-universitas ternama di banyak negara memberi dampak yang luar biasa bagi ranah keilmuan gamelan dan musik tradisi pada umumnya.

Pengalaman praktik bermusik yang eksploratif dan eksperimental, baik secara teknik, cara, hingga metode untuk penciptaan komposisi musik "baru" yang dia lakukan selama ini ia tuangkan dalam dua buku berjudul *Bothekan Karawitan I* (2002) dan *Bothekan Karawitan II* (2009).

Buku ini tentu berkontribusi nyata bagi para pemusik, juga peneliti dan akademisi, terutama sebagai referensi untuk melihat perspektif baru dunia musik tradisi (gamelan). Karya musiknya banyak diapresiasi dan berulang kali mendapatkan penghargaan kelas dunia.

Karya-karya kolaboratif yang melibatkan pemusik ternama, misalnya Kronos Kwartet (salah satu kelompok musik Barat yang paling disegani di dunia), menjadi perbincangan. Suka Hardjana (kritikus musik) memberi catatan penting bahwa kolaborasi itu menjadi karya paling monumental yang pernah diciptakan komponis Indonesia dan mendapat pengakuan internasional.

Karya itu menjadi tonggak perkembangan musik kontemporer pada abad XXI. Bersama kelompok Kronos Kwartet, Panggah menandai sebuah peristiwa langka dan paling bergengsi sehingga mendapat sambutan luar biasa dan menjadi titik penting bagi tonggak perkembangan musik dunia (*world music*). Kontribusi Panggah berimbas pada fenomena industri kreatif yang kondusif bagi perkembangan industri musik dunia.

Di balik itu semua, ia tetaplah seorang dosen. Guru yang *humble*, sederhana, dan penuh canda di tengah para mahasiswa. Akhir tahun ini ia paripurna sebagai pengajar, pensiun, setidaknya tidak lagi menyandang status pegawai negeri aktif.

Tentulah ia akan tetap berkarya. Gamelan adalah napasnya. Karawitan laksana nyawa yang menghidupi. Usia boleh senja, tapi kreativitas tentu tak pernah sirna. Ia mengakhiri karier dosen dengan gemilang.

Ia meninggalkan berbagai warisan yang membanggakan, tidak saja untuk kampusnya, tapi untuk Indonesia dan dunia. Selamat memasuki pensiun, Pak Panggah...